

## BAB VI PENUTUP

### 5.1 KESIMPULAN

Kematian merupakan persoalan mendasar dalam seluruh konteks kehidupan manusia. Setiap kebudayaan memiliki ciri khas tertentu dalam menyikapi problem kematian. Orang Wolomotong menunjukkan jati dirinya dengan satu kebudayaan yang khas dan memiliki nilai-nilai, norma dan pola tindakan yang khas pula. Orang Wolomotong dengan unsur kebudayaannya yang khas tentang Wujud tertinggi, sistem kekerabatan dan perkawinan. Sistem stratifikasi sosial, ekonomi dan religius memiliki keterkaitan yang erat dengan adat kematian orang Wolomotong.

Peristiwa kematian, konsep kematian dan hidup sesudah kematian menyata dalam ritus-ritus seputar kematian. Ada tiga pandangan orang Wolomotong tentang kematian yang ditemukan dalam penelitian ini. *Pertama*, kematian sebagai kehendak alam. *Kedua*, kematian sebagai peralihan menuju ke dunia yang baru. *Ketiga*, kematian sebagai peristiwa perdamaian atau (*bura gere*). Dalam peristiwa kematian orang Wolomotong sekurang-kurangnya terdapat empat hal yang diterima sebagai sebuah kebiasaan yakni: *pertama*, tangisan atau ratapan, *kedua*, melayat *ketiga*, berjaga, *keempat*, penyembelian hewan kurban (*pati rokok, tua kaum bak wawi mula hewer*).

Ada beberapa rangkaian ritus sekitar kematian yang dipraktikan oleh orang Wolomotong, ketika terjadi peristiwa kematian. *Pertama*, *maten due e halar loran*. *Kedua*, pembersihan jenazah (*hui hok*). *Ketiga*, mengenakan pakain (*peke pelang*), *Keempat*, *mein peti jenazah*. *Kelima*, penggalian liang kubur (*ali kewo*). *Keenam*, penguburan, yang di dalamnya terdapat dua ritus adat yakni *hagong* dan

*tokang peti matan*. *Ketujuh guman telu*. *Kedelapan*, peringatan 40 malam. *Kesembilan*, *lodo huer* sebagai puncak dari keseluruhan ritus kematian.

Ritus seputar kematian hadir sebagai upaya pemenuhan akan rasa religiusitas orang Wolomotong. Makna yang lahir dari nilai-nilai religius dalam setiap proses dan tahapan praktik dan unsur-unsur dan simbol yang terdapat dalam adat kematian merupakan salah satu praktik kesalehan tradisional yang memiliki sembilan makna religius. *Pertama*, sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka yang sudah meninggal. *Kedua*, adanya pengakuan akan hidup baru setelah kematian. *Ketiga*, terjalinnya relasi antara orang yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup. *Keempat*, terikatnya relasi yang kuat dan harmonis antarsesama yang masih hidup. *Kelima*, orang mati merupakan pendoa bagi perjuangan mereka yang masih berziarah di dunia. *Keenam*, mengarahkan manusia pada hal-hal yang sakral, kudus, dan Ilahi. *Ketujuh*, mempertegas hubungan darah dalam silsilah keluarga. *Kedelapan*, ritus adat kematian merupakan jaminan keselamatan. *Kesembilan*, kematian adalah proses peralihan hidup menuju tempat baru setelah kematian.

Praktik kebudayaan orang Wolomotong mengungkapkan rasa syukur sebagai tanda bahwa orang yang telah meninggal telah ada bersama dengan mereka selama masih hidup dan meninggalkan hal baik yang perlu dijadikan pembelajaran dalam hidup. Orang yang sudah meninggal menjadi pendoa bagi perjuangan anggota keluarga yang masih berziarah di bumi ini. Karena mereka yang sudah meninggal sudah berada di tempat yang baru dan di sana tidak ada penderitan lagi. Dengan demikian relasi interpersonal yang terjalin antara orang hidup dan orang mati akan terus dijalankan dalam tradisi kebudayaan.

Orang yang sudah meninggal diakui sebagai pribadi yang turut mempengaruhi kehidupan mereka yang masih hidup dan turut menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam hidup manusia. Para leluhur merupakan pribadi-pribadi yang pernah mengalami kehidupan di dunia dan meninggalkan begitu banyak hal yang menjadi warisan tak ternilai harganya untuk generasi selanjutnya. Untuk itulah mereka patut dihargai atau dihormati.

Untuk orang Wolomotong, hidup tidak berakhir dengan kematian. Karena sesudah kematian, arwah orang yang meninggal akan mendiami tempat khusus yang disebut *nitu natar* (kampung arwah). Itu berarti mereka hanya beralih dari

kehidupan di dunia ini kepada kehidupan baru. Mereka mengalami kehidupan yang baru. Mereka tetap memiliki pengaruh terhadap kehidupan generasi lanjutan mereka di dunia. Kehidupan yang baik membuat mereka yang sudah meninggal juga berada dalam persekutuan dengan Wujud Tertinggi. Orang Wolomotong mengakui para leluhur mempunyai kedekatan dengan yang transenden.

Tentang kematian dan hidup di balik kematian, Gereja Katolik juga mengajarkan beberapa hal penting sebagai pegangan iman. Menurut Gereja Katolik, kematian merupakan realitas dan proses alamiah hidup manusia. Kematian juga dipahami sebagai putusnya hubungan atau relasi dengan Allah akibat dosa. Menurut Kitab Perjanjian Baru, kematian merupakan upah dosa. Ajaran Gereja Katolik juga mengatakan bahwa oleh kematian hidup tidak dileyapkan melainkan hanya diubah. Orang yang meninggal dalam Kristus akan dibangkitkan dan ditempatkan bersama para kudus Allah di surga. Itu berarti semua orang yang beriman pada Kristus akan mengalami kehidupan kekal. Selain itu, ajaran Gereja tentang hidup abadi berciri dilogal yang bersumber pada cinta Allah dan menyeluruh karena menyangkut manusia seutuhnya yakni jiwa-badan. Terhadap situasi baru setelah kematian, Gereja menyatakan bahwa akan ada tiga tempat sesudah kematian yaitu surga, neraka dan api penyucian.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya relasi antara maknareligus ritus kematian yang dipraktikkan oleh orang Wolomotong dan ajaran Gereja tentang kematian dan hidup di balik kematian. *Pertama*, keduanya menerima kematian sebagai kehendak dari Wujud Tertinggi. *Kedua*, kematian sebagai sebuah peralihan menuju situasi baru. *Ketiga*, dari kedua pandangan tersebut, ada relasi antara orang mati dan orang yang masih berziarah di dunia. *Keempat*, saling mendoakan antara orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal. *Kelima*, kematian sebagai pintu menuju keselamatan. *Keenam*, upacara kematianj megarahkan manusia pada hal-hal yang sakral dan berkanjang pada Allah. Selain itu, terdapat dua aspek yang berbeda dalam ritus-ritus kekeamatan dan ajaran Gereja tentang kematian dan hidup di balik kematian yakni, tempat bagi orang yang meninggal dan bentuk kehidupan setelah kematian. Orang Wolomotng hanya menyebut adanya satu tempat setelah kematian yakni *nitu natar* (kampung arwah) sedangkan

dalam ajaran Gereja terdapat tiga situasi baru setelah kematian yakni, surga, neraka dan api penyucian. Sedangkan bentuk kehidupan setelah kematian Gereja Katolik mengajarkan kebangkitan badan sehingga keselamatan abadi itu menjadi keselamatan manusia seutuhnya yang terdiri atas jiwa dan badan. Dalam pemahaman orang Wolomotong, bagian dari yang beralih menuju dunia yang baru hanya jiwa manusia (*noan*)

Akhirnya, peneliti, yang adalah orang Wolomotong yang hidup dalam kebudayaan orang Wolomotong, menemukan konsep tentang kematian dan kehidupan sesudah kematian menurut orang Wolomotong. Kekayaan budaya orang Wolomotong mesti diapresiasi, dikembangkan, dan dilestarikan sebagai kasanah budaya yang kaya bagi anak cucu kelak. Kebudayaan yang dimiliki yang mereka miliki saat ini akan sangat membantu untuk memperkuat iman mereka seperti yang diajarkan Gereja Katolik. Nilai-nilai budaya mereka seperti upacara seputar kematian akan memperkaya iman Katolik.

## **5.2 USUL SARAN**

Dalam memahami praktik adat kematian di kalangan orang Wolomotong, dan ajaran Gereja Katolik mengenai kematian dan hidup di balik kematian penulis melihat ada relasi antar keduanya yakni sama-sama mengakui kematian sebagai satu kondisi alamiah yang tak dapat dibantah oleh siapapun. penulis mencoba menawarkan beberapa pikiran untuk dipertimbangkan demi kepentingan masyarakat dan keharmonisan relasi antara tradisi adat dan iman Gereja Katolik. Dalam hal ini penulis menyoroti peran beberapa tokoh dan institusi-institusi yang menjadi kunci utama dalam kehidupan masyarakat Wolomotong.

*Pertama*, bagi masyarakat Wolomotong. Ritus kematian mesti diangkat dan didalami di tengah situasi kemerosotan terhadap nilai religius. Banyak orang sudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman sehingga mereka melupakan nilai-nilai sakral yang terkandung dalam ritus-ritus agama asli mereka sendiri. Kadangkala orang menjalankan ritus-ritus hanya sebagai kebiasaan belaka tanpa melihat nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya. Untuk diusulkan supaya orang Wolomotong tetap menjaga keutuhan dan kesakralan dari ritus tersebut dan

terus melestarikannya. Orang tua harus berupaya untuk terus membina para generasi muda khususnya anggota keluarga dengan melibatkan generasi muda dalam ritus adat ini sehingga hal itu membuka ruang bagi mereka untuk belajar. Pemahaman yang benar terhadap ritus kematian dan maknanya akan menghantar orang pada penghayatan nilai-nilai Kristiani secara baik dan benar.

*Kedua*, kepada generasi muda Wolomotong. Umumnya generasi muda Wolomotong kurang memiliki pengetahuan tentang ritus kematian. Mereka tidak lagi menaruh minat terhadap ritus ini. Berkaitan dengan hal ini, penulis menganjurkan agar generasi muda mesti belajar menerima dan menghargai nilai yang terkandung dalam kebudayaan leluhur mereka sebagai warisan luhur yang berharga. Konkritnya, generasi muda harus terlibat aktif dalam ritus-ritus adat dan berinisiatif untuk mencari tahu dengan menggali informasi dari pribadi-pribadi yang berkompeten sehubungan dengan adat dan kebiasaan di masyarakat. Hal ini akan membantu generasi muda untuk mengenal jati dirinya sendiri dan tidak terombang-ambing oleh munculnya budaya lain yang berasal dari luar.

*Ketiga*, kepada tokoh pendidik. Para pendidik dan para guru agama katekismus dan tim penyuluh agama atau agen pastoral merupakan agen yang dapat membantu orang lain dalam mengenal budaya dan agama. Para pengajar agama diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami adat dan tradisi masyarakat setempat, sehingga mereka dapat menjelaskannya kepada warga masyarakat lainnya. Hal ini akan membantu orang Wolomotong menyadari kebajikan-kebajikan Kristiani yang sebetulnya dasarnya sudah ada dalam tradisi agama asli mereka. Agar lebih efektif, sebaiknya hal ini diterapkan dalam lembaga pendidikan formal sebagai muatan lokal, yang sesuai dengan konteks dan tradisi masyarakat. Hal ini akan membuka kemungkinan bagi orang Wolomotong untuk melihat tradisi-tradisi yang ditinggalkan para leluhur yang bisa dipakai sebagai sarana pengembangan iman kepada Allah.

*Keempat*, kepada Gereja. Berhadapan dengan adat dan kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dengan budaya, maka Gereja harus lebih fleksibel. Gereja mesti membuka diri dan berinkulturasi dengan tradisi yang ada dalam masyarakat. Gereja bisa menyatukan ritus adat dan ajaran agama

dengan tetap memfokuskan pada liturgi Ekaristi sebagai puncak perayaan iman. Dengan demikian, Gereja akan semakin diperkaya dan terus mengembangkan iman umat sesuai dengan konteks. Untuk itu, Gereja perlu mengembangkan dan mendukung praktik-praktik devosi kepada orang kudus sehingga mampu menghantar umat Wolomotong kepada penghayatan yang benar dari iman mereka kepada Allah.

*Kelima*, kepada pemerintah setempat. Pemerintah merupakan salah satu lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan budaya setempat. Dalam hal ini, pemerintah harus melibatkan diri dalam kebudayaan, adat dan tradisi setempat dan memberi ruang seluas-luasnya agar masyarakat dapat mengekspresikan diri lewat budaya mereka. Pemerintah juga perlu melihat aspek- aspek budaya yang sudah ditinggalkan dan berusaha untuk mengadakan terobosan untuk menghidupkannya kembali. Singkatnya, pemerintah harus menjadi pendorong masyarakat agar tetap mempertahankan, dan melestarikan nilai adat dan tradisi agama asli mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS, ENSIKLOPEDI DAN DOKUMEN

Dagun, Save M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan.*, Cet. 1 Jakarta Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997.

*Konsili Vatikan II*, Penterj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2003. Douglas, J. D, *Ensikopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid II M-Z. Jakarta: Inter-Varsity Press, 1995

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*, Jilid II C-G. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.

*Katekismus Gereja Katolik*, penterj. Herman Embuiru Ende: Nusa Indah, 2007. Komisi Liturgi KWI, *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi Asas-Asas dan Pedoman*, Cet. ke-2. Jakarta: Obor, 2014.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Konferensi Wali Gereja Indonesia *Tata Perayaan Ekaristi: Buku Imam*. Jakarta: Kanisius, 2005.

Orinbao, Sareng. *Ensiklopedi Mini Bahasa dan Budaya Sikka-Krowe*, Ende: Offset Arnoldus, 2003.

### II. BUKU

Beyer, Ulrich. *Garis-Garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 1985.

Ceme, Remigius. *Hidup Yang Sesungguhnya, Menjawab Rahasia Di Balik Kematian*. Maumere: Ledalero, 2017.

Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*, Cet. ke-2. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Embuiru, Herman. *Aku percaya*. Ende: Nusa Indah, 1979.

- Haryono, Y. B. *Devosi-Devosi Umat: Sejarah, Makna, Manfaat, dan Bahayanya*. Jakarta: Obor, 2011.
- Hentz, Otto. *Pengharapan Kristen*. Yogyakarta, Kanisius, 2005.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab dan Akhir Zaman* Surabaya: Momenum, 2014.
- Jebadu, Alexander. *Bukan Berhala: Penghormatan kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kirchberger, Georg. *Pandangan Kristen tentang Dunia dan Manusia*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- . *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat dalam Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi* Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Leahy, Louis. *Manusia di Hadapan Allah 3 Kosmos Manusia dan Allah*, Cet. ke-I Kanisius: Jakarta: 1986.
- Nouwen, Henri J. M. *Hati Penuh Syukur Jiwa dan Semangat Ekaristi* Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Phan, Peter C. *101 Tanya Jawab tentang Kematian Kehidupan Kekal*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Rahner, Karl. *On the Theology of Death*. London: Burn & Oates, 1956.
- Raho, Bernard. *Sosiologi sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- . *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Ratzinger, Joseph. *Eschatology: Death and Eternal Life*. Terj. Michael Waldstein Washington, D. C.: The Catholic University of America Press, 1988.
- Rede Blolong Raymundus, *Dasar-Dasar Antropologi: Buku Pegangan untuk Kuliah Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Segal, F. *Life After Death: A History of the Afterlife in the Religion of the West*. New York: Doubleday Religion, 2004.

Simpson, Michael. *Harapan Hidup Abadi*, Penerj. Yayasan Cipta Loka Caraka Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1974.

Stanislaus, Surip. *Rahasia di Balik Kisah Paskah*, Jilid 2. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Sujoko, Albertus, *Praktik Sakramen Pertobatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Syukur, Dister Nico, *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

### **III. JURNAL/ARTIKEL**

Sarjumnarsa, Th. S, “Persekutuan Para Kudus”, dalam Josep Ferry Susanto (ed.) *Credo dan Relevansinya: Ulasan Komprehensif Rumusan Iman Kristiani*. Jakarta: Obor, 2014.

Silva Bautista, Jesus dkk. “Psychological Study on the Origin of Life, Death and Life after Death: Differences between Beliefs According to Age and Schooling.” *Universal Journal of Educational Research VII*, 2018.

Yohanes Paulus, II “Homili yang di berikan pada Perayaan Sabda di La Serena (Chili)”, 2, dalam *Isegnamenti di Giovanni II*, X/1, 1987.

### **IV. INTERNET**

<https://de.m.wikipedia.org>> Maurizio Flick-Wikipedia, diakses pada tanggal, 8 Agustus, 2021.

### **V. WAWACARA**

Albert, Tartianus. Wawancara Lisan, Tokoh Masyarakat, 21 September 2021.

Baek, Gervasius. Wawancara Lisan, Tokoh Masyarakat 20 Juli, 2018.

Bia, Clemensius. Wawancara Lisan, Tokoh Masyarakat 20 Juli, 2020.

Geor, Grasianus Agimus. Wawancara Lisan, Tokoh Masyarakat 28 Juni, 2019.

Hege, Henderikus. Wawancara Lisan, Tokoh Adat 14 Juli, 2019.

Lawe, Lukas. Hasil Wawancara Tokoh Adat, pada 20 Oktober 2021.

Maring, Leopoldus. Wawancara Lisan, Tokoh Adat, 20 Oktober 2021.

Mitan, Maritus. Wawancara Lisan, Tokoh Adat, 22, Juni 2019.

Petu, Petrus. Wawancara Lisan, Tokoh Adat, 25 Oktober 2021.

Rabu, Romanus Wawancara Lisan, Tokoh Masyarakat 20, Juli, 2019.

Ribak, Elisius Wawancara Lisan, Tokoh Adat, 21 Oktober 2021.

Sawan, Clemensius. Wawancara Lisan, Tokoh Adat, 5, Juli, 2019.

Tiwar, Martinus. Wawancara, Tokoh Masyarakat, 28 Oktober, 2021.

Wewut, Martinus. Wawancara Lisan, Tokoh Masyarakat 12, Juli, 2019.

Wodon, Thadeus Mang Ipir. Wawancara Lisan, Tokoh Masyarakat 17 Juni, 2019.